

PENYEDERHANAAN KAJIDAH *STRICT COUNTERPOINT* SEBAGAI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTRAPUNG DI PRODI S-1 SENI MUSIK UNIVERSITAS UNIVERSAL

Yayi Wira Pamungkas¹, Friska Br Sinaga²
Program Studi Seni Musik Fakultas Seni
Universitas Universal

Kompleks Maha Vihara Duta Maitreya Bukit Beruntung, Sei Panas, Batam, 29456, Kepulauan Riau,
Indonesia

Email: yayi.wira@uvers.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan musik atau seni pada hakikatnya merupakan pendidikan kreatif. Kontrapung merupakan salah satu mata kuliah inti musik (*musical core subject*) yang mencerminkan pendidikan kreatif, mahasiswa memerlukan aktivitas kreatif dalam proses memahaminya. Latar belakang mahasiswa yang bervariasi dan tidak semuanya fokus dalam ruang lingkup musik menimbulkan beberapa kesenjangan pengetahuan dan keterampilan di antara mahasiswa. Bobot SKS dan waktu pelaksanaan yang hanya satu semester juga menjadi masalah dalam mempertimbangkan pendekatan pembelajaran kontrapung yang relevan dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami relevansi dan efektivitas penyederhanaan kaidah *strict counterpoint* sebagai pendekatan pembelajaran kontrapung. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mempelajari proses dan hasil pembelajaran, terutama bagi mahasiswa di luar peminatan Komposisi Musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyederhanaan kaidah *strict counterpoint* sebagai pendekatan pembelajaran memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk menerapkan kontrapung dalam komposisi musik. Sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias karena adanya aktivitas kreatif yang terarah namun lentur. Pendekatan pembelajaran ini berhasil membuat mahasiswa di luar peminatan Komposisi Musik mampu menyusun sebuah *invention* dengan baik dan benar sebagai puncak sub capaian pembelajaran Mata Kuliah Kontrapung.

Kata Kunci: *Strict counterpoint*, pendekatan pembelajaran kontrapung, kontrapung spesies, kontrapung Bach

ABSTRACT

Music or art education is a creative education. Counterpoint is one of the musical core subjects that reflects creative education, students need creative activities in the process of understanding it. Students' varied backgrounds and not all of them focus on the scope of music lead to some gaps in knowledge and skills among students. The weight of credits and the implementation time of only one semester also become a problem in considering a relevant and effective counterpoint learning approach. This research aims to understand the relevance and effectiveness of simplifying strict counterpoint rules as a counterpoint learning approach. A case study approach was used to study the learning process and outcomes, especially for students outside the Music Composition specialization. The results showed that simplifying strict counterpoint rules as a learning approach made it easier for students to apply counterpoint in music composition. Most students can follow the learning with enthusiasm because of the creative activities that are directed but flexible. This learning approach succeeded in making students outside the Music Composition specialization able to compose an "invention" properly and correctly as the culmination of the learning outcomes of the counterpoint course.

Keywords: *Strict counterpoint, counterpoint learning approach, species counterpoint, Bach counterpoint*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No.12 pasal 4 tahun 2012, setiap perguruan tinggi di Indonesia bertanggungjawab mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui

pelaksanaan tridharma. Mahasiswa diharapkan dapat kritis dalam mengevaluasi masalah yang ada, sampai pada membuat karya yang kreatif dan inovatif untuk menjawab tantangan permasalahan yang ada sehingga

pendidikan kreatif merupakan pendidikan yang diharapkan untuk menjawab tantangan tersebut (Nizam dkk., 2023).

Pendidikan musik atau seni pada hakikatnya merupakan pendidikan kreatif. Pendidikan kreatif di pendidikan tinggi musik pada hakikatnya sudah tercermin dalam beberapa mata kuliah inti musik (*musical core subjects*) seperti kontrapung dan harmoni misalnya, mahasiswa memerlukan aktivitas kreatif dalam proses memahaminya. Misalnya dalam pembelajaran kontrapung, mahasiswa dilatih untuk menerapkan kontrapung yang dimulai dari penyusunan melodi sederhana sampai ke pembuatan komposisi musik kontrapuntal untuk memahami permasalahan kontrapung di tingkat lanjut (Tsubonou dkk., 2019, hlm. 5).

Prodi S-1 Seni Musik Uvers mempunyai berbagai mata kuliah yang mencerminkan pendidikan kreatif sebagai yang disebut sebelumnya, salah satunya adalah kontrapung. Mata Kuliah Kontrapung diberikan pada semester enam dengan bobot 3 SKS yang diambil oleh semua mahasiswa dari semua konsentrasi keilmuan (peminatan) yang ada, baik Studi Musik, Komposisi Musik, dan Penyajian Musik. Berdasarkan buku *Kurikulum 2020 Program Studi Sarjana Seni Musik Fakultas Seni Universitas Universal*, Mata Kuliah Kontrapung diklasifikasikan dalam

bahan kajian teori dan struktur musik, sebagai mata kuliah fundamental atau dasar keilmuan untuk menunjang seluruh konsentrasi keilmuan (J. M. Sagala, 2020, hlm. 21).

Berikut merupakan komunikasi pribadi penulis dengan Jayanti M Sagala, selaku penyusun Kurikulum 2020 Prodi S-1 Seni Musik Uvers. Sagala berkata bahwa Mata Kuliah Kontrapung didesain dengan pertimbangan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Selain itu, distribusi SKS pada kurikulum untuk MK (Mata Kuliah) Keilmuan Prodi juga harus menyesuaikan jumlah SKS dengan SKS MK titipan universitas dan MK wajib nasional. Maka dari itu, Mata Kuliah Kontrapung hanya dapat dilaksanakan selama satu semester. Walau waktu pelaksanaannya relatif singkat, pembelajaran kontrapung di Prodi S-1 Seni Musik Uvers diharapkan dapat berjalan optimal. Pembelajaran kontrapung tidak hanya bermanfaat untuk memperluas pengetahuan mahasiswa, tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan praktik dan analisis komposisi musik sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan penciptaan, pengkajian, dan penyajian musik. Capaian pembelajaran kontrapung yang didesain baru pada tahap analisis dan penerapan dalam proses memahaminya,

tetapi kreativitas atau sekurang-kurangnya imajinasi musikal diperlukan dalam menerapkan kontrapung (Sagala, wawancara pribadi, 17 Januari 2024).

Meninjau dari berbagai sumber terkait definisi dan tujuan pembelajaran kontrapung, kontrapung merupakan salah satu teori musik yang paling erat hubungannya dengan praktik komposisi musik. John Collins berkata bahwa kontrapung merupakan pendekatan komposisi musik yang didasarkan pada independensi dan independensi melodi (Collins, 2012, hlm. 9). Timothy Weale and Jennifer Seitzer berkata bahwa pembelajaran kontrapung bertujuan untuk membuat *canctus firmus*/CF (melodi tetap) dan melodi kontrapung/CPT (*counterpoint line*) yang baik dan benar. Untuk dapat membuat *canctus firmus* dan melodi kontrapung yang baik dan benar, dibutuhkan pemahaman akan kaidah-kaidah dasar serta latihan-latihan membuat *canctus firmus* dan melodi kontrapung (Weale & Seitzer, 2003). Penelitian Sarah Marlowe menunjukkan bahwa sebagian besar referensi kontrapung mempunyai halaman latihan soal-soal yang pada hakikatnya merupakan aktivitas menyusun komposisi musik (Marlowe, 2016).

Pada penelitian ini, penulis membatasi objek penelitian pada identifikasi masalah pembelajaran

kontrapung di Prodi S-1 Seni Musik Uvers yang diampu oleh penulis (Yayi Wira Pamungkas), yaitu pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Latar belakang mahasiswa Prodi S-1 Seni Musik Uvers yang bervariasi dan tidak semuanya fokus dalam ruang lingkup musik menimbulkan beberapa kesenjangan pengetahuan dan keterampilan di antara mahasiswa. Beberapa mahasiswa kesulitan dalam mengidentifikasi interval konsonan dan disonan, menganalisis pengembangan struktur komposisi musik kontrapuntal, dan menerapkan kontrapung dalam komposisi musik. Khususnya kesenjangan keterampilan mahasiswa yang terbiasa menyusun komposisi musik dan mahasiswa yang tidak terbiasa menyusun komposisi musik, hasil pengerjaan soal-soal penerapan seperti membuat *canctus firmus* dan melodi kontrapung menjadi timpang. Bobot SKS dan waktu pelaksanaan yang hanya satu semester juga menjadi masalah dalam mempertimbangkan pendekatan pembelajaran kontrapung yang relevan dan efektif.

Pendekatan pembelajaran dapat diinterpretasikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran (Sanjaya, 2010, hlm. 127). Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk

suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran sebagai penjelas untuk mempermudah guru memberikan pelajaran agar siswa lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan guru dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan (S. Sagala, 2011, hlm. 68). Pendekatan pembelajaran dapat diinterpretasikan juga sebagai prosedur yang digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Pribadi, 2010, hlm. 27).

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, penulis bereskrimen untuk menggunakan pendekatan pembelajaran kontrapung dengan menerapkan kaidah-kaidah dasar *strict counterpoint*, yaitu model kontrapung spesies (*species counterpoint*) dan teknik-teknik pengembangan motif kontrapuntal dengan pembahasan yang disederhanakan. Dengan pendekatan pembelajaran ini, penulis dapat menilai hasil belajar mahasiswa dengan relatif lebih objektif. Penilaian didasarkan pada kedisiplinan mahasiswa dalam menerapkan kaidah-kaidah dasar kontrapung yang ketat, tanpa menghilangkan esensi pendidikan kreatif yang lentur dalam pembelajaran kontrapung. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dasar kontrapung yang ketat, mahasiswa tidak perlu waktu yang lama untuk menguasai keterampilan komposisi

musik terlebih dahulu serta meminimalisasi kebingungan dalam membuat *canctus firmus* dan melodi kontrapung (Nainggolan & Jatmika, 2020).

Pada bab berikutnya, penulis akan menyajikan hasil dan analisis proses pembelajaran kontrapung yang sekiranya dapat menjadi pengetahuan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran kontrapung selanjutnya untuk permasalahan yang serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data angka presentasi seperti persentase hasil pembelajaran hanya sebagai data penelitian untuk memperkuat deskripsi kualitatif yang disajikan, tetapi bukan inti dari hasil penelitian.

Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Studi kasus jenis ini digunakan ketika para peneliti ingin memahami dengan baik suatu kasus tertentu. Menurut Stake, jenis studi kasus ini dipilih karena ada kekhususan terhadap kasus yang hendak diteliti. Dengan kata lain, kasus itulah yang menentukan, dan menarik diteliti. Oleh karena itu, studi kasus intrinsik dipilih karena kekhususan kasus itu sendiri, maka tujuannya tidak untuk memahami fenomena umum atau konstruk

abstrak atau membangun teori. Sebaliknya, tujuannya karena minat terhadap kasus seperti anak, klinik, konferensi, dan seterusnya (Rianto, 2020, hlm. 26).

Kasus yang menjadi fokus objek materi penelitian ini adalah proses dan hasil pembelajaran kontrapung, terutama bagi mahasiswa di luar peminatan Komposisi Musik. Pemilihan kasus didasarkan pada permasalahan yang paling krusial dalam pembelajaran kontrapung di Prodi S-1 Seni Musik Uvers yang diampu oleh penulis pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, yaitu ketimpangan hasil pengerjaan soal-soal penerapan kontrapung di antara mahasiswa yang terbiasa menyusun komposisi musik dan mahasiswa yang tidak terbiasa menyusun komposisi musik. Penulis ingin mengetahui dan memahami efektivitas pendekatan pembelajaran kontrapung dengan menerapkan kaidah-kaidah dasar kontrapung yang ketat, yaitu model kontrapung spesies dan teknik-teknik pengembangan motif kontrapuntal dengan pembahasan yang disederhanakan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Data penelitian diambil berdasarkan simpulan dan analisis dari hasil observasi dan wawancara. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan tahapan analisis data Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan serta verifikasi (Sugiyono, 2023, hlm. 132–143).

PEMBAHASAAN

Penyederhanaan Kaidah *Strict Counterpoint* Sebagai Pendekatan Pembelajaran

Dua indikator utama yang membentuk pembelajaran berkualitas, yaitu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran (Cholik, 2017, hlm. 23). Pembelajaran yang berkualitas juga harus melibatkan peserta didik secara aktif (Setyosari, 2014, hlm. 21). Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan peserta didik mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan. Selain keterlibatan peserta didik, pembelajaran berkualitas juga harus didukung oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran menjadi efektif dan pada akhirnya menjadikan pembelajaran tersebut berkualitas (Laksono dkk., 2019).

Dari beberapa pendapat di atas, pendekatan pembelajaran juga dapat disimpulkan sebagai cara yang mempermudah murid untuk memahami dan menerapkan bahan kajian. Bahan kajian dalam pembelajaran kontrapung, yaitu tekstur polifoni, konsekuensi interval nada,

pengembangan subjek, dan bentuk kontrapuntal (Collins, 2012).

Terdapat dua macam pendekatan dalam pembelajaran kontrapung, yaitu kontrapung bebas (*free counterpoint*) dan *strict counterpoint*. Kontrapung bebas memberikan kebebasan dalam pemilihan nada untuk membentuk melodi kontrapung, sedangkan *strict counterpoint* akan merujuk pada kaidah-kaidah kontrapung dalam pembuatan melodi kontrapung. Pembelajaran kontrapung dengan menggunakan pendekatan kontrapung bebas memang memberikan kebebasan dalam membuat melodi kontrapung, namun pendekatan ini kurang memberikan dasar pemahaman akan kaidah kontrapung yang kuat sehingga membuat mahasiswa kebingungan dalam menerapkan kontrapung (Nainggolan & Jatmika, 2021).

Sebelum mempelajari semua kaidah *strict counterpoint* yang diberikan, penulis pernah bereksperimen meminta mahasiswa Mata Kuliah Kontrapung semester genap tahun ajaran 2022/2023 untuk membuat *canctus firmus* dan melodi kontrapung secara bebas tanpa mempertimbangkan konsekuensi interval nada dan hubungan di antara subjek dan pengembangannya. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kebingungan dalam membuat *canctus firmus* dan melodi kontrapung, alhasil *canctus firmus* dan melodi

kontrapung yang dibuat mahasiswa menjadi tidak kohesif dan subjek tidak berkembang sebagaimana mestinya. Padahal, mahasiswa sudah belajar menganalisis komposisi musik kontrapuntal yang seharusnya mahasiswa juga sudah mempunyai gambaran terkait material interval nada yang digunakan, pengembangan subjek melodi, dan bentuk kontrapuntal.

Mempertimbangkan keadaan di atas, penggunaan pendekatan *strict counterpoint* yang mempunyai kaidah-kaidah ketat atau pasti sudah merupakan pilihan terbaik untuk digunakan dalam Mata Kuliah Kontrapung semester genap tahun ajaran 2022/2023. Akan tetapi, penulis masih meninjau adanya hal yang belum selesai terkait interpretasi “ketat” dan “bebas” dalam pendekatan kontrapung.

John Rothgeb berkata bahwa pendekatan *strict counterpoint* biasanya dirumuskan kurang lebih sesuai dengan model kontrapung spesies seperti yang digunakan oleh Johann Joseph Fux dalam *Gradus ad Parnassum*, yaitu sebagai bagian pedagogis dan konseptual yang sangat diperlukan dalam teori musik tonal. Pendekatan *strict counterpoint* yang dimaksud Rothgeb mempunyai kekhasan spesifik bahwa konsekuensi interval nada didasarkan pada norma interpretasi persepsi

hubungan tonal pada zaman itu (Rothgeb, 1975).

Dari pernyataan di atas, pendekatan *strict counterpoint* dapat diinterpretasikan sebagai pendekatan kontrapung yang mempunyai kaidah-kaidah, terutama untuk mengatur penggunaan interval nada (konsonan dan disonan) dalam menerapkan kontrapung pada sebuah komposisi musik. Karena bersifat normatif, Rothgeb menawarkan beberapa kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam pendekatan *strict counterpoint* sehingga juga dapat memunculkan beberapa penyesuaian. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa kaidah *strict counterpoint* dapat disesuaikan sejauh tetap didasarkan pada norma interpretasi persepsi hubungan tonal di setiap zamannya.

Implementasi Penyederhanaan Kaidah *Strict Counterpoint*

Kaidah-kaidah pendekatan *strict counterpoint* relatif banyak dan kompleks. Misalnya dalam model kontrapung spesies, mahasiswa akan mempelajari lima spesies. Selain model kontrapung spesies, masih ada model pendekatan kontrapung lain yang merujuk pada karakteristik model pendekatan *strict counterpoint*. Akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan Rothgeb, model kontrapung spesies

menjadi acuan pedagogis dalam pembelajaran kontrapung.

Meninjau permasalahan-permasalahan di atas serta kaidah-kaidah pendekatan *strict counterpoint* yang relatif banyak dan kompleks, penulis berupaya untuk menyederhanakan kaidah-kaidah pendekatan *strict counterpoint* yang kontekstual. Penulis membatasi konteks penyederhanaan hanya pada penyederhanaan kaidah *strict counterpoint* untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami dan menerapkan bahan kajian berdasarkan Kurikulum 2020.

Penulis mengadaptasi metode reduksi data model Miles dan Huberman dalam proses penyederhanaan (Sugiyono, 2023). Berikut tahapan proses penyederhanaan kaidah-kaidah pendekatan *strict counterpoint* yang penulis lakukan.

1. Memetakan total keseluruhan kaidah dalam model kontrapung spesies dan mencari alternatif model *strict counterpoint* lainnya yang relatif lebih sederhana dan kontekstual.
2. Memilih kaidah yang paling kontekstual dengan bahan kajian, membuat kategori kaidah berdasarkan bahan kajiannya, dan membuang yang tidak dipakai.
3. Mengonstruksi hubungan antar kategori.

4. Memutuskan kaidah yang digunakan dalam pembelajaran kontrapung.

Penulis meninjau bahwa total keseluruhan kaidah yang ada pada semua spesies berjumlah 16 kaidah dengan total rata-rata untuk setiap spesies berjumlah 3 kaidah (Collins, 2012).

Tabel 1. Pemetaan kaidah model kontrapung.

Spesies	Kaidah
Pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai not CF dan CPT sama (1:1). 2. Interval yang diperbolehkan, yaitu 1 (<i>unison</i>), 3, 5, dan 8 (oktaf). 3. Gerak yang diperbolehkan, yaitu <i>similar</i>, <i>oblique</i>, dan <i>contrary</i>. 4. Interval awal melodi berdasarkan letak CF. Jika CF berada pada suara atas, maka CPT dimulai dengan <i>unison</i> atau oktaf. Jika CF berada pada suara bawah, maka CPT dapat dimulai dengan <i>unison</i>, 5, atau oktaf. 5. Gerak <i>crossing</i> diperbolehkan, tetapi <i>overlapping</i> tidak boleh.
Kedua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dua not CPT melawan satu not CF (2:1). 2. Dua not CPT mempunyai nilai setengah dari not CF. 3. Menggunakan kaidah interval spesies pertama, ditambah dengan disonan (interval 2, 4, dan 7).

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Disonan digunakan pada ketukan lemah. 5. Disonan harus diselesaikan dengan konsonan. 6. Interval disonan hanya dapat dilakukan dengan pergerakan <i>passing note</i> dan <i>auxiliary note</i>.
Ketiga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Empat not CPT melawan satu not CF (4:1). 2. Menggunakan kaidah spesies ketiga dari nomor 2–6. 3. Disonan dapat digunakan dengan menggunakan <i>changing note</i> dan <i>descending four note scalewise passage</i>.
Keempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kaidah spesies ketiga dari nomor 2–6, ditambah dengan penggunaan not <i>syncope</i> dalam bentuk <i>suspension</i> dan <i>tied note</i> yang digunakan melewati garis birama.
Kelima	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan semua kaidah yang ada dari spesies pertama sampai kelima, ditambah dengan penggunaan <i>quaver note</i>.

Untuk memilih kaidah yang kontekstual dengan bahan kajian, penulis membuat kategori kaidah berdasarkan bahan kajiannya, dan membuang yang tidak dipakai. Bahan kajian atau materi pembelajaran Mata Kuliah Kontrapung berdasarkan rencana pembelajaran semester (RPS) yang disusun oleh dosen

bidang Komposisi. Seperti yang tertulis dalam Buku Kurikulum Seni Musik Tahun 2020-2025, yaitu sejarah perkembangan kontrapung musik barok, *canctus firmus*, dan *invention* (J. M. Sagala, 2020, hlm. 53).

Untuk mempelajari perkembangan kontrapung musik barok, diperlukan pengetahuan terkait norma interpretasi persepsi hubungan tonal (prinsip tonal) yang berhubungan dengan perkembangan kategorisasi interval konsonan dan disonan dalam musik barok. Kategorisasi konsonan dan disonan pada zaman barok berbeda dengan kategorisasi konsonan dan disonan pada zaman renaissance misalnya. Interval nada yang dianggap sebagai konsonan pada era renaissance didasarkan pada idiom modal, yaitu unison, 4, 5, dan 8. Sedangkan pada era barok, konsonan didasarkan pada sistem triadik (idiom tonal) sehingga interval 3 dan 6 ditambahkan menjadi bagian dari konsonan (Stein, 1979, hlm. 121–122; Tenney, 1988).

Johann Sebastian Bach merupakan representasi puncak kejayaan musik barok. Walau tidak terlalu berbeda, tetapi penelitian Robert Gauldin menunjukkan bahwa kategorisasi dan perlakuan terhadap interval nada dalam model kontrapung Bach berbeda dengan model kontrapung spesies Fux (Gauldin, 1993). Maka dari itu, penulis menitikberatkan pada model kontrapung Bach sebagai pendekatan

pembelajaran konsekuensi interval nada, mengingat Bach merupakan representasi puncak kejayaan musik barok. Selain itu, kaidah model kontrapung Bach juga relatif lebih sederhana daripada model kontrapung spesies.

Pada model kontrapung Bach, interval yang berangkat dari akor tonika (1, 3, dan 6) dikategorikan sebagai interval konsonan, sedangkan interval yang berangkat dari akor dominan (7, 2, -5, +4, H5) dikategorikan sebagai interval disonan (Ganap & Prier, 2022; Stevens, 2016). Konsekuensi interval nada ini berhubungan dengan kaidah dalam mempelajari *canctus firmus* sebagai bahan kajian berikutnya. Berikut merupakan rangkuman kaidah umum penggunaan interval nada dalam model kontrapung Bach, baik dalam tangga nada Mayor maupun minor.

1. Melodi dimulai dan diakhiri dengan interval 8 dalam akor tonika atau interval lain dalam akor tonika.
2. Upayakan gerak *contrary* dan hindari gerak paralel.
3. Tidak boleh menggunakan interval yang sama lebih dari tiga kali untuk menghindari gerak paralel.
4. Interval 8 dapat digunakan di tengah sebagai interval lintas untuk menghindari gerak paralel.
5. Klimaks dapat dimunculkan dalam kelipatan interval, misalnya 10, 13, dan

seterusnya (Ganap & Prier, 2022, hlm. 12).



Gambar 1. Notasi Kaidah Umum Penggunaan Interval Konsonan. (sumber: pribadi, 17 Maret 2023)

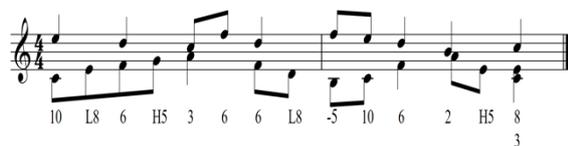
Terdapat beberapa kaidah khusus dalam penggunaan interval disonan. Pada hakikatnya, kaidah yang dimaksud merupakan konsekuensi interval nada yang berhubungan dengan prinsip tonal. Interval disonan harus diselesaikan dengan interval konsonan. Kaidah ini merupakan kaidah model kontrapung Bach yang dikembangkan oleh Prof. Ichiro Mononobe (Guru Besar Komposisi Musik Osaka Kyoiku University) dalam menyempurnakan prinsip tonal. Berikut merupakan kaidah penggunaan interval disonan, baik dalam tangga nada Mayor maupun minor.

1. Interval 7 diselesaikan dengan interval 3 dan didahului interval 6 mengantisipasi nada ketujuh akor tingkat V pada suara atas. Interval 7 juga dapat diselesaikan dengan interval 3 dan didahului interval 3 mengantisipasi nada pertama akor tingkat V pada suara bawah.

- Interval 2 diselesaikan dengan interval 6 dan didahului interval 3 mengantisipasi nada ketujuh akor tingkat V pada suara bawah. Interval 2 juga dapat diselesaikan dengan interval 6 dan didahului interval 6 mengantisipasi nada pertama akor tingkat V pada suara atas.
- Interval -5 diselesaikan dengan interval 3 tonika.
- Interval +4 diselesaikan dengan interval 6 tonika.
- Interval H5 diselesaikan dengan interval 3 tonika jika bergerak ke atas, interval H5 diselesaikan dengan interval 6 tonika jika bergerak ke bawah, dan Interval H5 diselesaikan dengan interval 3 nontonika jika menuju ke tingkat VI (Ganap & Prier, 2022, hlm. 15–18).

Walau menggunakan model kontrapung Bach, penulis tetap perlu beberapa kaidah model kontrapung spesies yang penting dan tidak dapat dibuang untuk mempelajari *canctus firmus* dan melodi kontrapung, yaitu kaidah 1:1, 2:1, dan 4:1. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mahasiswa dalam membuat *canctus firmus* dan melodi kontrapung dalam 1:1, 2:1, dan 4:1 karena kaidah yang ditawarkan lebih pasti. Untuk 1:1, nilai not CF dan CPT sama. Sedangkan untuk 2:1, dua not CPT

melawan satu not CF dan dua not CPT mempunyai nilai setengah dari not CF. Konsekuensi interval nada yang digunakan untuk 2:1 dan 4:1 tetap menggunakan kaidah model kontrapung Bach. Interval nada boleh disesuaikan seminimal mungkin – batas toleransinya hanya menyesuaikan satu interval dalam satu melodi – untuk menyelamatkan gerak *contrary*, tetapi penyesuaiannya hanya pada ketukan lemah. Sebagai misal dalam gambar di bawah ini, penulis menyesuaikan penggunaan H5 setelah interval 2 (Collins, 2012; Ganap & Prier, 2022).



Gambar 2. Notasi Penerapan 2:1 Berdasarkan Kaidah yang Disederhanakan. (sumber: pribadi, 17 Maret 2023)

Untuk mempelajari bahan kajian *invention*, penulis meminta mahasiswa menganalisis *Invention 1* karya Bach. Mahasiswa diminta untuk menjabarkan konsekuensi interval nada, pengembangan subjek, dan struktur bentuk kontrapuntal *Invention 1*. Selain menganalisis dan mempelajari semua elemen dalam *Invention 1*, mahasiswa juga mempelajari teknik pengembangan subjek dalam kontrapung dari kutipan beberapa

komposisi karya komponis lain melalui buku *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms* karya Leon Stein. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mempunyai pengetahuan dan cara lain dalam menerapkan kontrapung di luar kaidah *strict counterpoint* sehingga mahasiswa dapat lebih lentur dan kreatif dalam menerapkan kontrapung. Ada pun teknik pengembangan subjek yang dipelajari, yaitu sekuens, imitasi, repetisi, augmentasi, diminusi, retrogresi, *contrary motion*, inversi, orgelpung, perubahan modus, transposisi, dan stretto (Stein, 1979, hlm. 122–126).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis hanya menggunakan 13 kaidah *strict counterpoint* yang merupakan hasil sintesis dan penyederhanaan dari model kontrapung spesies dan model kontrapung Bach. Hal ini berarti penulis sudah mengurangi 3 kaidah dari total keseluruhan model kontrapung spesies dengan tingkat kesulitan yang relatif lebih mudah karena setiap kaidah hanya berhubungan dengan konsekuensi interval nada, tidak ada konsekuensi ritme yang mendalam seperti dalam model kontrapung spesies.

Hasil Belajar Melalui Pendekatan Pembelajaran Penyederhanaan Kaidah *Strict Counterpoint*

Penilaian hasil belajar pada Mata Kuliah Kontrapung di Prodi S-1 Seni Musik Uvers didasarkan pada kriteria penilaian hasil belajar yang terdapat pada laman Sistem Informasi Akademik (SIMAK) dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Bobot nilai di Universitas Universal.

Nilai	Huruf dan Indeks
86,0–100	A (4,0)
78,0–85,9	AB (3,5)
71,0–77,9	B (3,0)
63,0–70,9	BC (2,5)
56,0–62,9	C (2,0)
46,0–55,9	D (1,0)
0–45,9	E (0)

Berdasarkan tabel 2, nilai kelulusan dalam setiap pembelajaran minimal 56,0. Sistem penilaian ini digunakan juga dalam Mata Kuliah Kontrapung sehingga mahasiswa diwajibkan mendapatkan nilai minimal 56,0 untuk dapat lulus pada Mata Kuliah Kontrapung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontrapung dengan menyederhanakan kaidah *strict counterpoint* sebagai pendekatan pembelajaran kontrapung di Prodi S-1 Seni Musik Uvers berjalan efektif dan efisien. Hal ini diketahui berdasarkan laporan evaluasi dan hasil pembelajaran (LEHP),

wawancara dengan mahasiswa, dan perolehan nilai mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan menyederhanakan kaidah *strict counterpoint*, mahasiswa tidak perlu waktu yang lama untuk menguasai keterampilan komposisi musik terlebih dahulu dalam menerapkan kontrapung karena kebingungan dalam membuat *canctus firmus* dan melodi kontrapung sudah terminimalisasi berkat adanya kaidah kontrapung yang pasti dan sederhana.

Berkat menyederhanakan kaidah *strict counterpoint* sebagai pendekatan pembelajaran kontrapung, mahasiswa termotivasi untuk dapat terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Walau sebagian kecil mahasiswa merasa kesulitan dalam proses pembelajaran karena pembahasan setiap bahan kajian yang terlalu cepat (dampak waktu pelaksanaan yang hanya satu semester), tetapi sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias karena adanya aktivitas kreatif yang terarah namun lentur. Hal ini terbukti ketika mahasiswa aktif bertanya dan berdiskusi dengan penulis (dosen pengampu) sehingga mahasiswa paham setiap bahan kajian yang dipelajari. Berikut merupakan jabaran hasil pembelajaran berdasarkan laporan evaluasi dan hasil pembelajaran (LEHP).

Tabel 3. Evaluasi rincian nilai hasil pembelajaran.

Nilai Rerata Hasil Belajar	Kelas Paralel	
	A	B
Distribusi Nilai (berdasarkan nilai angka):		
Rerata nilai Tugas 1	88,00	
Rerata nilai Tugas 2	89,32	
Rerata nilai Tugas 3	98,00	
Rerata nilai UTS	85,33	
Rerata nilai UAS	91,67	
Nilai Akhir (nilai abjad)		
IP Kelas	3,92	
Standar deviasi IP	0,19	
% Nilai A	83,33	
% Nilai AB	16,67	
% Nilai B	0,00	
% Nilai BC	0,00	
% Nilai C	0,00	
% Nilai < C	0,00	

Khususnya dalam membuat tugas UAS (*invention*), mahasiswa tetap lentur dalam berkreasi dan tanpa merasa kebingungan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai UAS berjumlah 91,67. Peraih nilai tertinggi dalam tugas membuat *invention*, yaitu atas nama Evellyn. Uniknya, Evellyn merupakan mahasiswa peminatan Studi Musik yang pada dasarnya tidak memfokuskan diri pada aktivitas menyusun komposisi musik. Pertimbangan penulis memberikan nilai tertinggi

didasarkan pada rubrik penilaian, yaitu kedisiplinan mahasiswa dalam menerapkan kaidah-kaidah dasar *strict counterpoint*, pengembangan subjek yang kohesif, struktur bentuk *invention* yang sesuai, kreativitas, dan originalitas.



Gambar 3. Notasi Kutipan *Invention* karya Evellyn. (sumber: Evellyn, 2 Juni 2023)

KESIMPULAN

Hasil penelitian penyederhanaan kaidah *strict counterpoint* sebagai pendekatan pembelajaran kontrapung di Prodi S-1 Seni Musik Universitas Universal menghasilkan beberapa kesimpulan. Pembelajaran kontrapung dengan penyederhanaan kaidah *strict counterpoint* sebagai pendekatan pembelajaran memberikan kemudahan bagi mahasiswa

untuk menerapkan kontrapung dalam komposisi musik karena kebingungan dalam membuat *canctus firmus* dan melodi kontrapung sudah terminimalisasi berkat adanya kaidah kontrapung yang pasti dan sederhana.

Walau sebagian kecil mahasiswa merasa kesulitan dalam proses pembelajaran karena pembahasan setiap bahan kajian yang terlalu cepat (dampak waktu pelaksanaan yang hanya satu semester), tetapi sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias karena adanya aktivitas kreatif yang terarah namun lentur.

Penyederhanaan kaidah *strict counterpoint* sebagai pendekatan pembelajaran kontrapung berjalan efektif dan efisien, hal ini ditunjukkan berdasarkan kumulasi nilai hasil pembelajaran selama satu semester dengan rincian IP Kelas sebesar 3,92, persentasi nilai A sebesar 83,33%, persentase nilai AB sebesar 16,67%, dan persentase nilai B sampai < C sebesar 0,00%. Pendekatan pembelajaran ini berdampak positif bagi mahasiswa di luar peminatan Komposisi Musik karena pendekatan pembelajaran ini berhasil membuat mahasiswa di luar peminatan Komposisi Musik mampu menyusun sebuah *invention* dengan baik dan benar sebagai puncak sub capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK3) kontrapung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Jayanti M Sagala selaku penyusun Kurikulum 2020 yang sudah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis selama proses penelitian ini. Terlebih, penulis berterima kasih kepada semua mahasiswa Prodi S-1 Seni Musik Uvers yang terlibat dalam terlaksananya Mata Kuliah Kontrapung semester genap tahun ajaran 2022/2023. Akhir kata, penulis berterima kasih kepada tim editorial dan *reviewer* jurnal *Human Art'sthetic* yang sudah meluangkan waktunya untuk mengulas artikel ini dengan cermat dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Cholik, C. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia . *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah indonesia*, 2(Vol. 2 No. 6 (2017): Syntax Literate; Jurnal Ilmiah indonesia).
- Gauldin, R. (1993). Fux to Bach: Bridging the Gap. *Indiana Theory Review*, 14(2), 45–72.
- Laksono, Y. T., Prasetyo, A. J., & Yurisma, D. Y. (2019). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Software Fruity Loops Untuk Meningkatkan Pembelajaran Mata Kuliah Tata Suara. *VIRTUOSO (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik)*, 1(2).
- Marlowe, S. (2016). Counterpoint in the Classroom: Pedagogical Considerations and a Detailed Review of Two Textbooks. Dalam *Journal of*

- Music Theory Pedagogy* (Vol. 30, Nomor 6).
- Nainggolan, O. T. P., & Jatmika, O. B. (2020). Efektivitas Pembelajaran Kontrapung Menggunakan Species Counterpoint. *Promusika*, 8(2).
- Nainggolan, O. T. P., & Jatmika, O. B. (2021). Species Counterpoint: Pendekatan Dalam Pembelajaran Kontrapung. *VIRTUOSO (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik)*, 4(1).
- Rothgeb, J. (1975). Strict Counterpoint and Tonal Theory. *Journal of Music Theory*, 19(2), 260–284.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1).
- Stevens, D. B. (2016). Twenty Questions: An Introduction to Counterpoint, Linear Analysis, and Dissonance Treatment. *Journal of Music Theory Pedagogy*, 30.
- Buku**
- Collins, J. (2012). *Counterpoint and How to Use It in Your Music*. Echo Pier Publishing.
- Ganap, V., & Prier, K.-E. (2022). *Ilmu Kontrapung* (2 ed.). Pusat Musik Liturgi.
- Nizam, Partiw, S. G., Wulandari, D., Cahyono, E., Kusumawardani, S. S., Arifin, S., Hertono, G. F., Wiyanto, Ishaq, Syam, N. M., WY, H. J., Putra, P. H., Rahmawati, A., Fajri, F., Pangaribowo, A., Zuliansyah, A., Julyan, B. S., & Yulianto, Y. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi .
- Pribadi, B. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Dian Rakyat.
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Penerbit Komunikasi UIL.
- Sagala, J. M. (2020). *Kurikulum 2020 Program Studi Sarjana Seni Musik Fakultas Seni Universitas Universal*.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Stein, L. (1979). *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)* (Expanded). Summy-Birchard Music.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)* (3 ed.). Alfabeta.
- Tenney, J. (1988). *A History of "Consonance" and "Dissonance."* Excelsior Music Publishing Co.
- Bunga Rampai**
- Tsubonou, Y., Tan, A.-G., & Oie, M. (2019). *Creativity in the Twenty First Century Creativity in Music Education* (Y. Tsubonou, A.-G. Tan, & M. Oie, Ed.). Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian**
- Weale, T., & Seitzer, J. (2003). *EVOG: A Music Generating System using Genetic Algorithms*.
- Audio/Video**
- Evellyn. 2023. *Invention*.
- Informan/Wawancara**
- Sagala, J. M. (2020). *Pembelajaran Kontrapung dalam Kurikulum 2020 Program Studi Sarjana Seni Musik Fakultas Seni Universitas Universal*.